# ANALISIS TINGKAT INFLASI DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERKEMBANGAN INDEKS HARGA SAHAM SEKTOR-SEKTOR INDUSTRI DI BURSA EFEK INDONESIA

**Oleh :**
**Anggun Virgianto Pirade**
**Universitas Komputer Indonesia**

## ABSTRAK

Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam perekonomian. Sedangkan Indeks Harga Saham Sektor-Sektor Industri adalah gambaran nilai pasar semua saham sektor-sektor Industri.

Tujuan penulis melakukan penelitian adalah untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Sektor-sektor Industri diBursa Efek Indonesia tahun 2006-2009. Tujuan yang diharapkan dapat dicapai dengan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat Inflasi, untuk mengetahui perkembangan Indeks Harga Saham Sektor-sektor Industri dan untuk mengetahui dan menganalisis besarnya dampak Tingkat Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Sektor-sektor Industri.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif. Metode penarikan sampel menggunakan non *probability purposive sampling* . dan pengujian hipotesis dilakukan dengan metode *korelasi person produk moment* .

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa tingkat Inflasi Indeks Harga Konsumen berdampak terhadap perkembangan Indeks Harga saham Sektor-Sektor Industri secara signifikan. Dampak tingkat inflasi terhadap perkembangan indeks harga saham Sektor-Sektor Industri adalah 47,06% dan sisanya 52,94% dipengaruhi oleh variable lain. Dan dari hasil uji hipotesis dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau dengan taraf kepercayaan sebesar 95%, Terdapat hubungan negatif antara tingkat inflasi indeks harga konsumen terhadap indeks harga saham sektor-sektor industri secara signifikan.

Kata Kunci : inflasi dan Indeks Harga Saham Sektor-sektor Industri

# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Penelitian

Investasi melalui pasar modal selain memberikan hasil, juga mengandung resiko. Besar kecilnya resiko di pasar modal sangat di pengaruhi oleh keadaan negara khususnya di bidang ekonomi, politik dan sosial. Keadaan di dalam perusahaan dapat juga mempengaruhi naik atau turunnya harga saham.

Pertumbuhan investasi di suatu negara akan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Semakin baik tingkat perekonomian suatu negara, maka semakin baik pula tingkat kemakmuran penduduknya. Tingkat kemakmuran yang lebih tinggi ini umumnya ditandai dengan adanya kenaikan tingkat pendapatan masyarakatnya. Dengan adanya peningkatan pendapatan tersebut, maka akan semakin banyak orang yang memiliki kelebihan dana, kelebihan dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan dalam bentuk surat-surat berharga yang diperdagangkan dalam pasar modal.

Namun krisis moneter yang melanda Indonesia sampai sekarang telah memporakporandakan perekonomian Indonesia yang semula mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat, sehingga menimbulkan terjadinya inflasi. Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi supply (*cost push inflation*), dari sisi permintaan (*demand pull inflation*), dan dari ekspektasi inflasi. Faktor-faktor terjadinya cost push inflation dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price)*, dan terjadi ( *negative supply shocks*) akibat bencana alam dan terganggunya distribusi. Faktor penyebab terjadi *demand pull inflation* adalah tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya. Dalam konteks makroekonomi, kondisi ini digambarkan oleh output riil yang melebihi output potensialnya atau permintaan total (*agregate demand*) lebih besar dari pada kapasitas perekonomian. Sementara itu, faktor ekspektasi inflasi dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi apakah lebih cenderung bersifat adaptif atau forward looking. Hal ini tercermin dari perilaku pembentukan harga di tingkat produsen dan pedagang terutama pada saat menjelang hari-hari besar keagamaan (lebaran, natal, dan tahun baru) dan penentuan upah minimum regional (UMR).

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Sejak Juli 2008, paket barang dan jasa dalam keranjang IHK telah dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) Tahun 2007 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota. Akibat inflasi yang terus menerus meningkat dan peningkatannya tidak dapat dikendalikan, membuat semua bidang ekonomi terkena imbasnya. Khususnya pada pasar modal, harga saham mengalami fluktuasi yang begitu besar begitu pula pada indeks harga saham sector-sektor industri di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hal ini maka penelitian akan difokuskan pada objek penelitian dampak inflasi ( IHK ) terhadap indeks harga saham sektor-sektor indutri. Maka penulis mencoba menganalisa saham- saham yang tergabung dalam sektor-sektor industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang di tuangkan dalam tulisan yang berjudul **“ Analisis Tinkat Inflasi Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Indeks Harga Saham Sektor-sektor Industri Di Bursa Efek Indonesia ”**

## 1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat Inflasi Indeks Harga Konsumen
2. Untuk mengetahui Indeks Harga Saham Sektor-Sektor Industri di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya dampak Inflasi Indeks Harga Konsumen terhadap Indeks Harga Saham Sektor-Sektor Industri .

## 1.3. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pihak lain,Dapat di jadikan sumber informasi yang bermanfaat bagi pihak lain yang berkepentingan dalam topik penelitian ini, misalnya investor, pengamat pasar modal, pemerhati bursa saham dan lain –lain.
2. Bagi Peneliti, Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai pengaruh Inflasi Indek Harga Konsumen terhadap Indeks Harga saham Sektor-sektor Industri melalui penerapn ilmu dan teori yang penulis peroleh dibangku perkuliahan dan meng aplikasikannya ke dalam teori penelitian ini sehingga dapat bermanfaat bagi penulis khususnya.

3. Bagi Peneliti lain, Diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan referensi maupun bahan pertimbangan bagi mereka yang ingin meneliti ulang khususnya mengenai Inflasi Indeks Harga Konsumen dan Indeks Harga Saham Sektor-sektor Industri dan dapat dijadikan sumber pembanding dalam penelitian dengan tema yang sama.

## II. Tinjauan Pustaka

Inflasi adalah ukuran aktifitas ekonomi yang juga sering digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi nasional. Secara lebih jelas inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu ukuran ekonomi yang memberikan gambaran tentang peningkatan harga rata-rata barang atau jasa yang diproduksioleh suatu system perekonomian. Sedangkan beberapa ahli mengemukakan definisi inflasi adalah sebagai berikut :

Menurut **Sadono Sukirno ( 2002 : 15 )** " inflasi didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga- harga yang berlaku dalam peekonomian." , dan diperkuat oleh pernyataan **Mc Eachern ( 2000 : 133 )** " Inflasi adalah kenaikan terus menerus dalam rata- rata tingkat harga. "

Dari definisi inflasi di atas, maka dapat diambil suatu pandangan bahwa inflasi mengandung pengertian antara lain :

1. Adanya kecendrungan harga-harga untuk naik.
2. Kenaikan harga berlangsung secara berkelanjutan.
3. Kenaikan harga bukan pada satu barnag tetapi beberapa tingkat komoditi harga umum.

Berdasarkan sifatnya **Muana Nanga ( 2001 : 251 )** membagi inflasi ke dalam tiga tingkatan yaitu :

1. Inflasi Sedang *( Moderate Inflation )*
   Kondisi ini ditandai dengan kenaikan laju inflasi yang lambat dan waktu yang relatif lama.
2. Inflasi Menengah *( Galloping Inflation )*
   Kondisi ini ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar ( biasanya *double* digit atau bahkan *triple* digit ) dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relative pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya, harga-harga minggu atau bulan inilebih tinggi dari minggu atau bulan yang lalu dan seterusnya. Efeknya terhadap perekonomian lebih berat daripada inflasi yang merayap.
3. Inflasi Tinggi ( *hyper inflation )*
   Merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai lima atau enam kali. Masyarakat tidak lagi punya keinginan untuk menyimpan uang kerena nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukarkan dengan barang.

Sedangkan **Mc Eachern ( 2000 : 133 )** membagi jenis inflasi berdasarkan sumbernya, yaitu :

1. *Demand Pull Inflation*
   Terjadinya kenaikan harga secara berkelanjutan disebabkan oleh kenaikan permintaan agregat.
2. *Cosh Push Inflation*
   Harga teru menerus mengalami kenaikan yang disebabkan oleh penurunan tingkat penawaran agregat.

Dampak atau akibat yang ditimbulkan dari inflasi dalam suatu perekonomian adalah sebagai berikut :

- Inflasi dapat mendorong terjadinya redistribusi pendapatan diantara anggota masyarakat, yang berpengaruh terhadap kesesjah traan ekonomi, sebab redistribusi pendapatan yang terjadi akan menyebabkab pendapatan riil satu orang meningkat, tetapi pendapatan orang lainnya jatuh.
- Inflasi dapat menyebabkan penurunan di dalam efisinsi ekonomi. Karena inflasi dapat mengalahkan sumber daya dari investasi yang produktif ke investasi yang tidak produktif sehingga mengurangi kapasitas ekonomi produktif.
- Inflasi dapat menyebabkan perubahan-perubahaan di dalam output dan kesempatan kerja, dengan cara lebih langsung dengan motivasi perusahaan memproduksi dan membuat orang untuk bekerja lebih atau kurang dari yang dilakukan.
- Inflasi dapat menyebabkan lingkungan yang tidak stabil bagi keputusan ekonomi. Jika konsumen memperkirakan tingkat inflasi akan naik di masa yang akan datang, maka mendorong mereka untuk membeli barang-barang dan jasa secara besar- besaran.

Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi di suatu Negara adalah indeks harga. Menurut **Mc Eachern ( 2000: 157 )** " indeks harga adalah anka yang menunjukan rata-rata harga sekelompok barang.''

Secara umum dikenal 3 jenis indeks harga yaitu :

1. Indeks Harga Konsumen.*( Consumer Price Indeks )*
   Indeks harga ini mengukur tingkat harga barang-barang dan jasa d pasar yang digunakan untuk menunjang kehidupan sehari hari. IHK dihitung dari 45 kota. Jumlah komuditas yang dicakup sebanyak 259-352 komuditas yang terdiri atas tujuh kelompok, yaitu bahan makanan jadi, rokok dan tembakau, perumahan, sandang, kesehatan,pendidikan, rekreasi, olahraga transport, dan komunikasi.
2. Indeks Harga Produsen
   Merupakan suatu indeks dari harga bahan-bahan baku, produk, dan peralatan modal serta mesin yang dibeli perusahaan.
3. GNP
   Indeks harga merupakan perbandingan rasio antara GNP nominal dan GNP riil.

Laju indeks harga konsumen ( IHK ) permanen *( core inflation )* adalah laju inflasi yang disebabkan oleh meningkatnya tekanan permintaan barang dan jasa *( permintaan agregat )* dalam perekonomian, beberapa factor yang dapat menjadi penyebab laju inflasi yang bersifat permanen adalah interaksi antara ekspektasi masyarakat terhadap laju inflasi, jumlah uang yang beredar, factor siklus kegiatan usaha dan tekanan permintaan musiman.

Menurut **Mc Eachern ( 2000 : 134 )** " indeks harga konsumen adalah mengukur biaya dari " satu kernjang " barang dan jasa konsumen dari waktu ke waktu."

Komponen inflasi yang bersifat temporer *( noise inflation )* adalah bagian dari laju inflasi yang disebabkan oleh gangguan sesekali ( *one time shock* ) pada laju inflasi factor yang menyebabkan gejolak sementara adalah kenaikan biaya input produksi dan distribusi, kenaikan biaya energy dan transportasi, dan factor non ekonomi seperti kerusuhan, bencana alam, dan lain-lain.

Inflasi tidak berarti bahwa harga berbagai macam barang naik dalam persentase yang sama, yang jelas terjadi kenaikan harga umum barang secara terus menerus dalam periode waktu tertentu. Kenaikan harga atau inflasi ini diukur dengan menggunakan indeks harga dari sekitar 300 komuditi di 45 kota utama di Indonesia.

Indeks haga konsumen dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IHK = \frac{\sum \text{Wn} \,.\, \text{Hn}}{\sum \text{Wo}.\ \text{Ho}}$$

Dimana :

IHK = Indeks Harga Konsumen

Wn = Nilai Kepentingan Relatif *( weights )* barang pada hari n

Wo = Nilai Kepentingan Relatif *( weights )* barang pada waktu dasar

Hn = Harga pasar barang pada hari n

Ho = Harga pasar barang padahari deasar

Dalam bursa efek ( *stock exchange* ) efek yang paling banyak diminati oleh investor adalah saham. Saham merupakan surat berharga yang menunjukan kepemilikan perusahaan sehingga pemegang saham memiliki hak klaim atas deviden atau distribusi lain yang dilakukan perusahaan kepada pemegang sahamnya, termasuk hak klaim atas *asset* perusahaan, dengan prioritas setelah hak klaim pemegang surat berharga lain dipenuhi, jika terjadi likuidasi.

> Menurut **Tjiptono Darmaji dan Hendy M. Fakhrudin ( 2006 : 178 )** “ Saham dapat didefinisikan sebagai tanda atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.”

Saham dikenal dengan karakteristik “ imbal hasil tinggi, resiko tinggi ”. Artinya, saham merupakan surat berharga yang memberikan peluang keuntungan dan potensi resiko yang tinggi. Saham memungkinkan investor untuk mendapatkan imbalan hasil atau *capital gain* yang besar dalam waktu singkat. Namun seiring berfluktuasinya harga saham, maka saham juga dapat membuat investor mengalami kerugian besar dalam waktu singkat. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan *( demand )* dan penawaran *( supplay )* atas saham tersebut. Dengan kata lain, harga saham terbentuk atas permintaan dan penawaran saham.

Menurut **Sunariyah ( 2006 : 128 )** “ nilai pasar saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek. Apabila bursa efek telah tutup maka harga pasar adalah harga penutupannya. ”.

Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas di masyarakat. Umumnya, saham dikenal sehari-hari merupakan saham biasa *( commont stock )*. Ada beberapa sudut pandang untuk membedakan saham, yaitu:

- Ditinjau dari segi dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas :

1. Saham biasa *( cummont stock ),* yaitu saham yang menempatkan pemiliknya pada posisi yang paling junior dalam pembagian deviden dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
2. Saham preferen *( preferred stock ),* yaitu saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap ( seperti bunga obligasi ), tetapi juga bisa menghasilkan hasil seperti yang dikehehndaki investor.

- Dilihat dari cara peralihannya, saham dapat dibedakan atas :
  1. Saham atas unjuk *( bearer stock ),* artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindah tangankan dari satu investor ke investor lain.
  2. Saham atas nama *( registered stock )*, merupakan saham dengan nama pemilik yang ditulis secarajelas dan cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
- Ditinjau dari kinerja perdagangan, maka saham dapat dikategorikan atas :
  1. Saham unggulan *( blue chip stock ),* yaitu saham yang biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai penjamin di industry sejenis, memiliki pendapatan yang stabil, dan konsisten dalam membayar deviden.
  2. Saham pendapatan *( income stock ),* yaitu saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar deviden lebih tinggi dari rata-rata deviden yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
  3. Saham pertumbuhan *( growth stock-well-known ),* yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagi pemimpin di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi.
  4. Saham spekulatif ( *speculative stock ),* yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ketahun, akan tetapi memiliki kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
  5. Saham siklikal ( *cylical stock ),* yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secar umum.

Gabungan harga saham yang terctat di bursa efek disebut dengan indeks. Menurut **M Fakhurddin, M. Sophian Hadianto ( 2002 :201 )** jenis indeks yang diperdagangkan di BEI terdapat empat jenis, yaitu :

1. Indeks Individual
   Menggunakan indeks masing-masing saham terhadap harga dasarnya.

2. Indeks harga saham sektoral
   Merupakan sub indeks dari IHSG. Semua saham yang tercatat di BEI diklasifikasikan ke dalam sembilan sektor menurut klasifikasi industri yang ditetapkan BEI.

3. Indek LQ 45
   Menggunakan 45 saham yang terpilih berdasarkan likuiditas perdagangan saham dan disesuikan setiap enam bulan.

4. Indeks Harga Saham Gabungan
   Ideks Harga Saham Gabungan sebagai indikator pergerakan saham yang tercata di BEI baik saham biasa maupun preferen.

Dari jenis-jenis indeks diatas kita dapat mengetahui situasi secara umum berkaitan dengan harga saham individual, ataupun pergerakan saham secara keseluruhan. Indeks harga saham merupakan ringkasan dari dampak simultan dan kompleksatas berbagai macam faktor yang berpengaruh.

Bila lebih dicermati, indeks harga saham yang berkembang tidak saja memuat fenomen-fenomena ekonomi semata tetapi juga memuat fenomena social dan politik. Indeks harga saham mengalami penurunan menunjukan kondisi pasar mengalami kelesuan begitu juga sebaliknya.

Indeks harga saham sektoral adalah indeks harga saham berdasarkan jenis usaha. Pembagian sektor usaha tersebut dilakukan oleh bursa efek untuk menggambarkankeadaan perdagangan saham pada sektor tertentu dari waktu ke waktu. Di Bursa Efek Indonesia ada 9 jenis saham sektoral yaitu sektor pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, sektor-sektor industri, industri barang konsumsi, property dan real estet, transportasi dan infrastruktur, keuangan serta perdagangan jasa investasi.

Ada kemungkinan pembagian sektor di lembaga ini berbeda dengan pembagian jenis usaha menurut lembaga lain, kendati demikian setidaknya indeks saham sektoral ini cukup bermanfaat untuk menganalisis harga saham dari sector tertentu yang sudah *go public*. Perhitungan indeks harga saham sektoral ini hampir sama dengan perhitungan IHSG maupun IHSI dengan memasukan saham-saham yang tergabung dalam sektor yang dimaksud.

## III. METODE PENELITIAN

### 3.1. Metode Penarikan sampel

Dalam pengumpulan data primer dengan menggunakan metode survey, maka perlu diambil sampel dari populasi. Menurut **Sumarni dan Wahyuni (2006 : 67),**"Populasi merupakan keseluruhan obyek yang diteliti dan terdiri atas sejumlah individu, baik yang terbatas (*finite*) maupun yang tidak terbatas (*infinite*)".Sesuai dengan penjelasan di atas, penulis hanya menentukan dan menggunakan populasi dari data tingkat Inflasi Indeks dan daftar Harga Saham Sektor-sektor Industri di Bursa Efek Indonesia.

Dalam menentukan pengambilan sampel *(Sampling)*, penulis menggunakan metode *Non Probability purposive sampling* yaitu tehnik penambilan sampel dengan criteria tertentu. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan yaitu lampiran tingkat dataTingkat Inflasi dan daftar Harga Saham Sektor-sektor Industri. 2006-2009,( data yang diambil per bulan ).

### 3.2. Metode Analisis

Analisis deskriptif digunakan untuk menginterpretasikan data yang diperoleh berdasarkan fakta-fakta yang terlihat dalam kurun waktu pengamatan sehingga memperoleh gambaran yang jelas mengenai objek yang diteliti. Analisis deskriptif dapat diperoleh dengan cara membandingkan tahun dasar dengan tahun sekarang ( Tahun dasar dibagi Tahun sekaraang ) dan hasilnya diimplementasikan dalam bentuk grafik ataupun diagram.

Digunakan untuk melekukan uji hipotesis melelui pengolahan serta pengujian data secara statistika Dalam mengolah data, penulis menggunakan berbagai uji statistika yang berguna dalam mengolah, menganalisis, dan kemudian menyajikan data yang yang telah diolah tersebut. Berbagai uji statistika yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi korelasi Pearson, dan determinasi.

## IV. HASIL ANALISIS

### 4.1. Analisis Kualitatif

Berdasarkan perhitungan perkembangan tingkat inflasi dari tahun 2006 sampai 2009. Tingkat inflasi pada tahun 2006 mengalami peningkatan pesat pada bulan februari yaitu sebesar 17,92% sedangkan tingkat inflasi mengalami penurunan pada bulan November sebesar 6,60%.

Tingkat inflasi pada tahun 2007 cenderung sama atau tidak terjadi fluktuasi. Tingkat inflasi pada tahun 2008 mengalami peningkatan pesat pada bulan november yaitu sebesar 11.68%. Kenaikan tingkat inflasi tahun 2008 disebabkan karena adanya krisis global di Amerika Serikat yang berdapak bagi Negara-negara lain termasuk indonesia. Tingkat inflasi pada tahun 2009 mengalami peningkatan pesat pada bulan januari yaitu sebesar 9.17%. Perkembangan tingkat inflasi di Indonesia selama periode 2006-2009 mengalami fluktuasi, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seprti, depresiasi nilai tukar rupiah dan dampak inflasi luar negri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price)*, dan terjadi ( *negative supply shocks*) akibat bencana alam dan terganggunya distribusi, dan tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya dan terjadinya krisis global tahun 2008.

perkembangan indeks harga saham dari tahun 2006 sampai 2009. Indeks harga saham pada tahun 2006 mengalami peningkatan pesat pada bulan Desember yaitu sebesar 147,10 sedangkan indeks harga saham mengalami penurunan pada bulan Mei sebesar 110,49 . Indeks harga saham pada tahun 2007 mengalami peningkatan pesat pada bulan November yaitu sebesar 237,45. Indeks harga saham pada tahun 2008 mengalami peningkatan pesat pada bulan Mei yaitu sebesar 217,22. Indeks harga saham pada tahun 2009 mengalami peningkatan pesat pada bulan Desember yaitu sebesar 273,93. Indeks harga saham sektor-sektor industri selama periode 2006-2009 mengalami fluktuasi hal ini disebabkan karena adanya faktor- faktor fundamental meliputi, kondisi ekonomi, kondisi sektoral/industri dan kinerja perusahaan. Faktor-faktor fundamental ekonomi misalnya, tingkat suku bunga,nilai tukar, inflasi,tinkat investasi, defisit anggaran, defisit neraca pambayaran dan neraca pembangunan.

## 4.2. Analisis Kuantitatif

Apabila dilakukan perhitungan dengan menggunakan SPSS 13.0 *For Windows* maka diperoleh hasil sebagai berikut:

**Table**
***Coefficients a***

**Coefficients[a]**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 240.293 | 11.721 | | 20.500 | .000 |
| | Inflasi | -7.714 | 1.207 | -.686 | -6.392 | .000 |

a. Dependent Variable: Indeks harga saham sektor industri

Dari hasil perhitungan, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 240.29 + -7.714\ X$$

artinya nilai a dan b tersebut adalah :

a = 240.29 ini mempunyai arti bahwa jika tingkat inflasi diabaikan, maka indeks harga saham sektor-sektor industri sebesar 0,00275.

b = -7.714 ini mempunyai arti bahwa setiap perubahan Tingkat inflasi akan diikuti dengan perubahan Indeks harga saham sektor-sektor industri sebesar -7.714
Sehingga dari rumus diatas dapat diartikan bahwa apabila tingkat inflasi mengalami perubahan, maka indeks harga saham sektor-sektor indutri akan berubah sebesar -7.714. Dan apabila tingkat inflasi diabaikan, maka indeks harga saham sektor-sektor industri sebesar -7.714.

**Korelasi Person *Product Moment***

Sedangkan hasil perhitungan dengan menggunakan *SPSS 13.0 for windows* adalah sebagai berikut :

**Hasil Perhitungan Korelasi Antara Tingkat Inflasi Indeks Harga Konsumen Dengan Indeks Harga Saham Sektor-Sektor Industri**

**Correlations**

| | | Tingkat Inflasi (X) | Indeks Harga Saham Sektor Industri (Y) |
|---|---|---|---|
| Tingkat Inflasi (X) | Pearson Correlation | 1 | -.686** |
| | Sig. (2-tailed) | | .000 |
| | N | 48 | 48 |
| Indeks Harga Saham Sektor Industri (Y) | Pearson Correlation | -.686** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | |
| | N | 48 | 48 |

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Nilai koefisien korelasi sebesar -0,686 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang yang Kuat dan negatif antara tingkat inflasi indeks harga konsumen dengan indeks harga saham sektor-sektor industri. Artinya, peningkatan tingkat inflasi indeks harga konsumen akan diikuti dengan menurunnya indeks harga saham sektor-sektor industri.

**Determinasi**

Besarnya pengaruh tingkat inflasi indeks harga konsumen terhadap indeks harga saham sektor-sektor industri dapat dihitung dengan menggunakan Koefisien Determinasi sebagai berikut :

**Pengaruh Koefisien Determinasi (KD):**

**KD** = $r^2$ x 100%

= $(-0,686)^2$ x 100%

= 47,06%

Jadi pengaruh tingkat inflasi indeks harga konsumen terhadap indeks harga saham sektor-sektor industri adalah sebesar 47,06%. Artinya tingkat inflasi indeks harga konsumen mempengaruhi indeks harga saham sektor-sektor industri sebesar 47,06% dan sisanya 52,94% dipengaruhi variabel lainnya.

**Pengujian Hipotesis**

Kriteria penerimaan hipotesis dapat ditentukan dengan membandingkan antara $t_{hitung}$ dan $t_{tabel}$ yang dapat dilihat dibawah ini :

Jika $t_{hitung}$ > dari $t_{tabel}$, maka $H_O$ ditolak, $H_1$ diterima

Jika $t_{hitung}$ < dari $t_{tabel}$, maka $H_O$ diterima, $H_1$ ditolak

Dari hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-6.392 > -2.01). Artinya $H_O$ ditolak dan $H_1$ diterima, ini menjelaskan bahwa Tingkat Inflasi berdampak negatif terhadap Indeks Harga Saham Sektor-sektor industry.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Keimpulan

Dari uraian-uraian yang dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya, selanjutnya dapat dirangkum beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat inflasi di Indonesia mengalami pergerakan naik dan turun yang berbeda-beda setiap tahunnya. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa factor seprti depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price)*, dan terjadi ( *negative supply shocks*) akibat bencana alam dan terganggunya distribusi, dan tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya..
2. Indeks harga saham sektor-sektor industri mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini terjadi Karena adanya Faktor-faktor fundamental meliputi, kondisi ekonomi, kondisi sektoral/industri dan kinerja perusahaan. Faktor-faktor fundamental ekonomi misalnya, tingkat suku bunga,nilai tukar, inflasi,tinkat investasi, defisit anggaran, defisit neraca pambayaran dan neraca pembangunan.
3. Dampak tingkat inflasi terhadap indeks harga saham sektor-sektor industri di Bursa Efek Indonesia berdasarkan perhitungan korelasi Pearson *Product Moment* sebesar -0,686 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang yang cukup berarti dan negatif antara tingkat inflasi indeks harga konsumen dengan indeks harga saham sektor-sektor industri. Artinya, peningkatan tingkat inflasi indeks harga konsumen akan diikuti dengan menurunnya indeks harga saham sektor-sektor industri. Dari perhitungan statistic, diperoleh koefesien determinasi sebesar 47,06%. Artinya tingkat inflasi indeks harga konsumen mempengaruhi indeks harga saham sektor-sektor industri sebesar 47,06% dan sisanya 52,94% dipengaruhi variabel lainnya**.**

### 5.2. Saran

Berdasarkan hasil analisis dari data-data yang diolah oleh penulis, maka penulis mengemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan atau pihak-pihak lain. Adapun saran-saran tersebut sebagai berikut :

1. Untuk para praktisi pasar modal, seperti investor yang akan atau sedang menanamkan modalnya pada instrument investasi saham, sebaiknya mempertimbangkan faktor tingkat Inflasi Indeks harga Konsumen, karena dari hasil penelitian ini, secara signifikan terbukti adanya korelasi antara tingkat inflasi indeks harga konsumen dengan Indeks Harga Saham Sektor-sektor Industri selama periode penelitian 2006-2009.
2. Para praktisi pasar modal sebaiknya memperhatikan faktor-faktor fundamental seperti ekonomi, kondisi sektoral/industri dan kinerja perusahaan.karena hal ini akan mempengaruhi pergerakan saham.
3. Dari hasil penelitian menunjukan bahwa tingkat inflasi mempunyai dampak terhadap indeks harga saham sektor-sektor industri sebesar 47,06%. Perusahaan maupun pihak-pihak yang terlibat dalam perdagangan.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

A.,Sartono,2001,*Manajemen keuangan internasional*. BPFE Yogyakarta.

Abdul Halim, 2003. *Anlisis investasi*, edisi Pertama, Salemba Empat, Jakarta.

Agus Kusnandar, 2000. Pengaruh laju Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar mata UangTerhadap Indeks Harga saham Unggulan ( LQ45) Di Burse Efek Jakarta periode 1997-2000. Tesis Universitas Padjadjaran. Edisi Manajemen Keuangan. TK01080.

Bodie, Z., Kane, A., dan Marcus, Alan J.,2002, *Investment*, McGraw- Hill, fifth edition, Boston.

Briminghan, EugeneF.,dan Ehrhardt, Michael C.,2000, Financial management : *Theory and parctice, Thomson Learning,Inc, McGraw- Hill, fifth edition*, Orlando Florida.

Bapepam.1995. Undang-Undang, No.85. 1995, Tentang Pasar Modal

Coyle, B.,2002, *Corporate Bonds & Comercia Paper, Financial Word Publishing*, Addiso wesley.

Djoko Susanto dan Agus Sabardi., 2002, *Analis Teknikal di Bursa Efek*, STIE YKPN YOGYAKARTA.

Eduardus Tandelin., 2001, *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio, Edisi pertama, cetakan pertama*, BPFE, Yogyakarta.

Fakhurdin, M.,dan Sophian Hadianto.,2001, *Peramngkat dan model analisis investasi pasar modal*, Elex Media Komputindo, Jakarta.

Mansur, 2006. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah,Tingkat Suku Bunga Dan Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektoral Di Bursa Efek Jakarta. Tesis Universitas Padjadjaran. Edisi Manajemen Keunagan. TE 1516

Mc Eachern, William A. 2000. *Ekonomi Makro; Pendekatan Kontemporer, Edisi 1*, Diterjemahkan oleh Sigit T. Jakarta: Salemba Empat

Muana Nanga. 2001. *Teori, Masalan, dan Kebijakan Makro Ekonomi*, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sandono Sukirno. 2002. *Pengantar Teori Makro Ekonomi.*, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kualitataf, Kuantitatif dan R&D.* Alfabeta. Bandung.

----------. 2004. *Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.

Umi Narimawati. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung. Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia.

Situs Bank Indoneesia, www.bi.go.id.

Situs Bursa Efek Indonesia,Pojok BEI www.idx.co.id.

Situs Bursa Saham, www.e-bursa.com.